

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan pendidikan tinggi sebagaimana yang dirumuskan dalam peraturan pemerintah tahun 1990 no 30, ialah mendidik anggota masyarakat yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu, teknologi, kesenian serta mengembangkan, menyebarkan dan mengupayakan penggunaan ketiga hal itu untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Agar tujuan dapat terwujud maka harus membina ketrampilan berfikir kreatif pada diri. Hanya orang yang kreatif dapat menciptakan ilmu, mengembangkan teknologi, dan yang lainnya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya nasional.¹ Kreatifitas sering digambarkan dengan kemampuan berfikir kritis, banyak ide, dan gagasan. Orang yang kreatif melihat sesuatu hal yang sama, tetapi melalui cara berfikir yang beda. Kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya dan kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan baru.² Pendidikan dizaman modern ini, seorang guru yang dituntut kreatif, inovatif, menantang dalam proses pembelajaran. Begitu pula, seorang peserta didik dalam proses pembelajaran harus berperan aktif dan mengembangkan intelektualnya, sehingga dapat mencari, menemukan dan memecahkan suatu permasalahan.

Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus

¹The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien Jilid 2*, Liberty, Yogyakarta, 1995, hlm. 239

²Amzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 154

berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³

Kemampuan menurut kamus besar bahasa Indonesia, berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berdaya, kaya mempunyai harta berlebihan). Sedangkan arti kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila seseorang itu bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.⁴ Jadi kemampuan adalah dimana seseorang mempunyai kemampuan atau sanggup melakukan apapun yang dia inginkan dan bisa memecahkan masalahnya sendiri.

Pendapat para ahli mengenai berpikir itu bermacam-macam. Misalnya ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subyek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat Plato ini adalah pendapat yang mengatakan berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat yang akhir itu dikemukakan dua kenyataan, yaitu ; Bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subyeknya adalah berpikir aktif. Bahwa aktivitas itu asalnya sifatnya ideasional, jadi bukansensoris dan bukan motoris.

Walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, berpikir itu mempergunakan abstraksi-abstraksi atau ide.⁵ Jadi berfikir itu menekankan pada pikiran kita bagaimana kita bisa melakukan suatu apapun dengan cara berfikir. Berfikir evaluatif ialah berpikir kritis, menilai baik buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan.⁶

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2012, Hlm 89

⁴ Muhammad Nazir, Pengertian Kemampuan, tersedia di : <https://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-kemampuan> (diakses pada tanggal 05 desember 2015. Pkl 17.00

⁵ Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Cet-8. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1998. Hal 54

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm 68

Selanjutnya ada pendapat yang lebih menekankan kepada tujuan berpikir itu, yaitu yang mengatakan bahwa berpikir itu adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita. Bagian-bagian pengetahuan kita yakni segala sesuatu yang telah kita miliki berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu tanggapan-tanggapannya. Jadi berpikir sendiri merupakan proses yang dinamis yang dapat dilakukan menurut proses atau jalannya.⁷

a. Proses Berpikir

Proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga pengaruh hukum-hukum asosiasi dan reproduksi. Menurut psikologi baru terdapat unsur dalam berpikir yang tak berperaga. Hal yang hakikat ini justru dalam proses berpikir tanggapan hanya memegang peranan yang kurang penting. Jadi berpikir adalah aktivitas jiwa yang abstrak dan tidak dapat dijabarkan dari permainan tanggapan-tanggapan.⁸ Melalui empat tingkat, sebagai berikut:⁹

- 1) Menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis. Objek tersebut ada unsure-unsurnya satu demi satu. Misalnya pembentukan pengertian manusia. Kita ambil manusia dari berbagai bangsa lalu di analisis ciri-cirinya. Misalnya ;

Manusia Indonesia, ciri-cirinya :

- a) Makhluk hidup,
- b) Berbudi ,
- c) Berkulit sawo matang
- d) Berambut hitam
- e) Dan sebagainya

Manusia Eropa, ciri-cirinya :

- a) Makhluk hidup
- b) Berkulit Putih

⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet-8. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1998.Hal

⁸*Ibid* . Hal 54-55

⁹Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Cet-5. Jakarta : Rajawali Pers. 2013. Hal 55-56

- c) Berambut pirang atau putih
 - d) Bermata biru terbuka
- 2) Membanding-bandingkan ciri-ciri tersebut untuk diketemukan ciri-ciri mana yang sama, mana yang tidak sama, mana yang hakiki dan mana yang tidak hakiki.
- 3) Pembentukan pendapat

Membentuk pendapat adalah meletakkan hubungan yang antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalam bahasa disebut kalimat, yang terdiri dari pokok kalimat atau subjek dan sebutan atau predikat. Subjek adalah pengertian yang di terangkan, sedangkan predikat adalah pengertian yang menerangkan.¹⁰ Jadi pendapat adalah suatu kesimpulan dari berbagai macam pendapat kita sendiri.

Selanjutnya pendapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu¹¹ :

- a) Pendapat afirmatif atau positif, yaitu pendapat yang mengyakinkan yang secara tegas menyatakan keadaan sesuatu.
 - b) Pendapat negative, yaitu pendapat yang meniadakan, yang secara tegas menerangkan tentang tidak adanya sesuatu, sifat pada sesuatu hal.
 - c) Pendapat Modalitas atau kebarangkalian, yaitu pendapat yang menerangkan kebarangkalian, kemungkinan-kemungkinan sesuatu sifat pada suatu hal.
- 4) Penarikan Kesimpulan atau pembentukan keputusan

Keputusan ialah hasil perbuatan akaluntuk membentuk pendapat berdasarkan pendapat yang telah ada. Ada tiga macam keputusan yaitu:

¹⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Pengertian PembentukanPendapat, *Ibid*. Hal 56-57

¹¹*Ibid*, Hal 57

a) Keputusan Induktif

Yaitu keputusan yang diambil dari pendapat-pendapat khusus menuju ke satu pendapat umum.

b) Keputusan deduktif

Yaitu keputusan yang ditarik dari dua hal yang umum ke hal yang khusus.

c) Keputusan Analogis

Yaitu keputusan yang diperoleh dengan jalan membandingkan atau menyesuaikan dengan pendapat khusus yang telah ada.

b. Psikologi Pikir

Psikologi pikir biasanya di anggap dimulai oleh O. Kulpe dengan madzhabnya yaitu Wurzburg yang kemudian dilanjutkan oleh Koln dan Mannheim.

Intisari pendapat Mazhab Wurzburg

Berdasarkan penelitiannya pada tahun 1912 bahwa pokok-pokok pikiran yang dikemukakannya adalah¹² ;

1) Ada isi kesadaran yang tak berperaga

Psikologi lama hanya menerima apa yang berperaga saja, yaitu penginderaan dan tanggapan. Berpikir menurut psikologi lama itu hanyalah berjalannya tanggapan-tanggapan di bawah pengaruh hukum asosiasi dan reproduksi.

2) Dalam proses berpikir aktivitas “Aku” memegang peranan penting. Psikologi lama adalah psikologi isi, hanya mempelajari isi-isi jiwa

3) Proses berpikir dikuasai oleh tendens determinasi yang ditimbulkan oleh hal yang dipikirkan.

Berpikir menurut pendapat para ahli mengenai berpikir itu bermacam-macam misalnya: ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-

¹²Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet-5. Jakarta : Rajawali Pers. 2013. Hal 58-60

tanggapan di mana subjek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat plato ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat yang terakhir itu dikemukakan ada dua kenyataan adalah:¹³Jadi berpikir adalah kejadian abstrak, proses kesadaran yang menjadi kuat dan mendapat arah. Bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif. Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, berpikir itu menggunakan abstraksi-abstraksi atau “id”

Berfikir kritis adalah berfikir yang wajar dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan, niatnya adalah untuk memberikan alasan bagi pengajaran berfikir kritis dan taksonomi “ tujuan untuk berpikir kritis” atau *outline* dari “konsepsi berpikir kritis” .¹⁴

Proses berpikir atau jalannya berpikir pada pokoknya ada tiga pengaruh hukum-hukum asosiasi dan reproduksi¹⁵. Menurut psikologi baru terdapat unsur dalam berpikir yang tak berperaga. Hal yang hakikat ini justru dalam proses berpikir tanggapan hanya memegang peranan yang kurang penting. Jadi berpikir adalah aktivitas jiwa yang abstrak dan tidak dapat dijabarkan dari permainan tanggapan-tanggapan. Jadi berfikir itu dilakukan oleh orang-orang yang toleran dengan pikiran terbuka untuk memperluas pemahaman mereka.

c. Pengertian berfikir kritis

Berpikir kritis-sebuah proses sistematis, sebagian besar ahli berpikir kritis setuju bahwa meneliti proses berpikir harus dilakukan dengan sistematis. Salah satu alasan mengapa kita membutuhkan

¹³ Sumadi suryabrata, *psikologi pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Yogyakarta, 2013, Hal 54

¹⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *taksonomi kognitif*, Remaja Rosdakarya Offest, Bandung, 2012, Hal 196

¹⁵ Sumadi Suryabrata.,*Op.Cit.*. Hal 54-55

pendekatan sistematis dan terorganisasi untuk berpikir kritis karena pada dasarnya berpikir sulit untuk dipahami.¹⁶ jadi berfikir kritis itu sangat membutuhkan banyak pikiran karena banyak pendapat-pendapat yang harus dikeluarkan.

Beberapa contoh yang bisa dikemukakan mengenai berfikir kritis diantaranya adalah

- 1) Berpikir kritis untuk memecahkan masalah
- 2) Berfikir kritis untuk mengambil keputusan
- 3) Berpikir kritis untuk mempertimbangkan dan mengambil tindakan moral

Berpikir kritis adalah aktivitas mental sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang toleran dengan pikiran terbuka untuk memperluas pemahaman mereka, pemikir kritis meneliti dengan cermat proses berpikir mereka dan berpikir kritis orang lain untuk mendapatkan pemahaman yang paling lengkap. Mereka berusaha berpikir dengan berurutan dan objektif serta menanggukhan prasangka dan emosi pribadi dalam mencari keyakinan. Usaha ini penting, manusia baik sebagai anggota dari sebuah sekolah, perusahaan, keluarga, perlombaan, Negara atau ekosistem bumi, memiliki kekuatan untuk menentukan dan membentuk konteks dari komunitas yang mereka tempati. Jika kita menggunakan dengan baik kapasitas berpikir kita yang luar biasa, kemungkinan besar kita akan mampu menciptakan konteks yang ramah bagi diri kita sendiri dan menciptakan masyarakat yang penuh gairah hidup. Kita akan mampu membangun hubungan yang makin erat, membuat keputusan jitu yang tidak merugikan dan mencintai tetangga kita sebagaimana kita mencintai diri sendiri.¹⁷

Model berpikir kritis, kreatif dan peduli memiliki kekuatan intuitif karena model ini tidak memisahkan emosi dari rasio,

¹⁶ Elaine B.Jhonson, *Contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*, penerbit MLC, bandung, 2012, Hal 190

¹⁷ Elaine B.Jhonson, *Ibid*, Hal 210.

pendekatan ini dipengaruhi oleh ide-ide Gardner tentang pribadi dan orang lain. Berpikir peduli juga luas cakupannya berbagai disposisi yang mirip dengan berpikir kritis dari ahli lain. Berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan dua bentuk penyelidikan, sedangkan berpikir peduli memfasilitasi itu, penalaran formasi konsep, dan penjabarannya jelas terlibat dalam tiga macam berpikir, tetapi lipman tidak mengeksplorasi hubungan ini secara terperinci, baik konseptual atau untuk kepentingan mendidik.

Berpikir kritis merupakan suatu disiplin berpikir mandiri yang mencontohkan kesempurnaan berpikir sesuai dengan metode tertentu atau ranah berpikir. Konsepnya terdapat dua bentuk, jika berpikir adalah disiplin untuk melayani kepentingan individu tertentu atau kelompok dengan mengesampingkan lainnya yang relevan baik individu maupun kelompok, disebut berpikir akal *sophistic* atau kritis lemah. Jika berpikir disiplin memperhitungkan kepentingan orang yang beragam atau kelompok, disebut berpikir danadil atau kritis kuat.¹⁸ Jadi pemikir kritis sama pentingnya seperti berlatih bagi pemain tenis dan musisi, hanya latihanlah yang membuat ketrampilan menjadi suatu kebiasaan.

Terdapat aktivitas mental, aktivitas kognitif pada diri siswa yang berujud mengolah atau memanipulasi informasi dari lingkungan dengan simbol-simbol atau materi-materi yang disimpan dalam ingatannya khususnya yang ada dalam *long term memory*. Siswa mengaitkan satu pengertian dengan pengertian lainnya serta kemungkinan kemungkinan yang ada sehingga mendapatkan pemecahan masalahnya. namun pengertian tersebut bukanlah pengertian satu-satunya tentang berpikir. Karena sudut pandang yang lainnya akan memberikan pengertian yang lain. Sudut pandang Behaviorisme khususnya fungsionalis akan memandang berpikir itu sebagai penguatan antara stimulus dan respon. Demikian juga sudut

¹⁸Wowo Sunaryo Kuswana, *Op. Cit*, Hal 204-205

pandang kaum asosiasionis memandang berpikir hanya sebagai asosiasi antara tanggapan atau bayangan satu dengan yang lainnya yang saling berkait. Salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed* yaitu berpikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga bisa dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada sampai pemecahan masalah atau *goal state*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon.¹⁹

Pembinaan pola piker atau kognitif yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam dari penjabaran sifat fathonah Rasulullah. Seorang yang fathonah tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Akal adalah karunia Allah yang besar bagi manusia. Agama islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi.²⁰ Seperti dalam QS. Al-Ankabut: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشْأَةَ الْأُخْرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabut:20).²¹

2. Metode *Open Ended Learning*

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian metode dalam

¹⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm 195

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm 72

²¹ Al-Quran surat al-ankabuut ayat 20, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1971, hlm 631

rangkainan sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat di implementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.²² Jadi metode mempunyai banyak cara untuk mengimplementasikan dalam suatu pembelajaran yang digunakan guru untuk mengajar.

Open ended-learning adalah suatu pembelajaran terbuka atau sering dikenal dengan istilah *Open ended learning* (OEL) merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka.

Beberapa asumsi yang mendasari *open ended learning* ini diantaranya adalah sebagai berikut;²³

- a. Konteks dan pengalaman merupakan hal penting untuk dipahami, pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan konkret yang dengannya siswa bisa menjumpai, membentuk dan mengubah teori-teorinya secara praktis dilapangan.
- b. Pemahaman harus dimediasi secara individual, siswa menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi
- c. Meningkatkan proses kognitif sering kali lebih penting dari pada menciptakan produk-produk pembelajaran. Untuk itulah lingkungan yang open ended perlu dirancang untuk mendukung skill-skill kognitif tingkat tinggi, seperti identifikasi dan manipulasi variabel-variabel, interpretasi data, hipotesis, dan eksperimentasi. Proses penelitian ilmiah lebih dihargai dari pada pemeroleh kebenaran ilmiah itu sendiri.
- d. Pemahaman lebih berharga dari pada hanya sekedar mengetahui lingkungan pembelajaran yang open ended harus menggelamkan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat melejitkan

²²Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2013, hlm 278

²³Miftahul Huda, *Ibid.* hlm 279-280

pemahaman mereka melalui eksplorasi, manipulasi, dan kesempatan untuk memahami suatu gagasan dari pada sekedar melalui pengajaran langsung.

- e. Proses-proses pembelajaran yang berbeda secara kualitatif yang sering kali mengharuskan metode-metode yang juga berbeda secara kualitatif, open ended learning berfokus pada skill-skill pemecahan masalah dalam konteks yang autentik serta memberi kesempatan untuk eksplorasi dan pembangunan teori.

Sementara itu langkah-langkah yang perlu diambil oleh guru *open ended learning* adalah ²⁴

- a. Menghadapi siswa pada problem terbuka dengan menekankan pada bagaimana siswa sampai pada sebuah solusi
 - b. Membimbing siswa untuk menemukan pola dalam mengkonstruksi permasalahannya sendiri
 - c. Membiarkan siswa memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam
 - d. Meminta siswa untuk menyajikan hasil temuannya
 - e. Konteks, dibangun secara eksternal diperkenalkan secara eksternal atau diciptakan secara individual
 - f. Sumber- statis dan dinamis
 - g. Strategi- pemrosesan, pencarian, pengumpulan , pengorganisasian dan penciptaan
 - h. Scaffolding- konseptual, metakognitif dan srategis
- Keunggulan dari pendekatan *open-ended learning* antara lain:
- a. Siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara lebih aktif serta memungkinkan untuk mengekspresikan idenya.
 - b. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak menerapkan pengetahuan serta ketrampilan matematika secara komprehensif.

²⁴Miftahul Huda, *Ibid* .Hal 280-281

- c. Siswa dari kelompok lemah sekalipun tetap memiliki kesempatan untuk mengekspresikan penyelesaian masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.
 - d. Siswa terdorong untuk membiasakan diri memberikan bukti atas jawaban yang mereka berikan.
 - e. Siswa memiliki banyak pengalaman, baik melalui temuan mereka sendiri maupun dari temannya dalam menjawab permasalahan.
- Sedangkan kelemahan metode *open ended learning* ini antara lain:
- a. Sulit membuat atau menyajikan situasi masalah yang bermakna bagi siswa.
 - b. Sulit bagi guru untuk menyajikan masalah secara sempurna, seringkali siswa menghadapi kesulitan untuk memahami bagaimana caranya merespon atau menjawab permasalahan yang diberikan.
 - c. Terdapat kecenderungan bahwa siswa merasa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena mereka merasa kesulitan dalam mengajukan kesimpulan secara tepat dan jelas.

3. Metode *Means Ends Analysis*

Means ends analysis adalah secara etimologis *means ends analysis* (MEA) terdiri dari tiga unsur kata yakni: *means* berarti cara, *end* berarti tujuan, dan *analysis* berarti analisis atau menyelidiki secara sistematis. Dengan demikian *means ends analysis* bisa diartikan sebagai strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.²⁵

Means ends analysis adalah merupakan strategi yang memisahkan permasalahannya yang diketahui (problem state) dan tujuan yang akan dicapai (goal state) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk mereduksi perbedaan yang ada diantara permasalahan dan tujuan. *Means* berarti alat atau cara yang berbeda yang

²⁵Miftahul Huda, *Ibid*, hlm 294

bisa memecahkan masalah sementara *ends* berarti akhir tujuan dari masalah.²⁶

Untuk *mencapai* goal state dibutuhkan beberapa tahapan antara lain:²⁷

- a. Mengidentifikasi perbedaan antara kondisi saat ini (*curret state*) dan tujuan (*goal state*)
- b. Menyusun subgoals untuk mengurangi perbedaan tersebut
- c. Memilih operator yang tepat serta mengaplikasikannya dengan benar sehingga subgoals yang telah disusun dapat dicapai.

Meands ends analysis saat ini sudah mulai diadopsi dalam konteks pembelajaran. Ia telah menjadi salah satu variasi pembelajaran untuk memecahkan masalah:

- a. Langkah-langkah *Meands Ends Analysis* bisa diterapkan dengan mengikuti berikut ini.²⁸

- 1) Tahap 1 : identifikasi perbedaan antara *curret state* dan *goal state*

Pada tahap ini siswa dituntut untuk memahami dan mengetahui konsep-konsep dasar pembelajaran yang disuguhkan. Bermodalkan pemahaman dan terhadap konsep siswa dapat melihat sekecil apapun perbedaan yang terdapat antara *current state* dan *goal state*.

- 2) Tahap 2: Organisasi subgoals

Pada tahap ini siswa diharuskan untuk menyusun subgoals dalam rangka menyelesaikan sebuah masalah, penyusunan ini dimaksudkan agar siswa lebih fokus dalam memecahkan masalahnya secara bertahap dan terus berlanjut sampai akhirnya *goal state* dapat tercapai.

²⁶Miftahul Huda, *ibid*, hlm 295

²⁷Miftahul Huda, *Ibid*, hlm 295

²⁸Miftahul Huda. *Ibid*, hlm 296-296

3) Tahap 3: pemilihan operator dan solusi

Pada tahap ini setelah subgoals terbentuk siswa dituntut untuk memikirkan bagaimana konsep dan operator yang efektif dan efisien untuk memecahkan sub goals tersebut. Terpecahkannya subgoals akan menuntut pemecahan goal state yang sekaligus juga bisa menjadi solusi utama.

b. Sintak metode pembelajaran *means ends analysis* secara lebih rinci bisa lebih dilihat sebagai berikut: ²⁹

- 1) Guru menyajikan materi dengan pendekatan masalah berbasis heuristik
- 2) Guru mendiskripsikan hasil yang diinginkan
- 3) Siswa mngelaborasi kondisi-kondisi atau syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akhir (end state)
- 4) Siswa membuat submasalah-submasalah yang lebih sederhana, seperti objek, karakteristik, skill, prilaku, syarat-syarat khusus, dan sebagainya
- 5) Siswa mendiskripsikan kondisi terkini berdasarkan submasalah-submasalah tersebut
- 6) Siswa mengidentifikasi perbedaan-perbedaan
- 7) Siswa menyusun-menyusun submasalah-submasalah sehingga terjadi konektivitas
- 8) Siswa menganalisis (analyze) cara-cara (means) yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan
- 9) Siswa mengkontruksi dan menerapkan rencana
- 10) Siswa memilih strategi solutif yang paling mungkin untuk memecahkan masalah yang sama
- 11) Sisa melakukan review, evaluasi, dan revisi

Kelebihan metode *mean ends analysis* yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 2) Siswa mampu berfikir kreatif dan cermat terhadap permasalahan

²⁹Miftahul Huda, *Ibid*, hlm 296-297

Sedangkan kekurangan metode ini adalah

Pembelajaran yang lebih memusatkan pada penyajian informasi dan guru hanya menyampaikan materi yang akan dibelajarkan secara detail kepada siswa. Guru sangat dominan sehingga siswa berperan pasif dalam proses pembelajaran, hal ini menyebabkan siswa kurang optimal dalam pemahaman materi yang hanya bersifat sementara.³⁰

4. Pengaruh Metode Open Ended Learning dan metode Means Ends Analysis terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengaruh Metode Open Ended Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal adalah masih rendahnya daya serap siswa hal ini nampak dari rata-rata hasil belajar siswa yang masih memprihatinkan disisi lain secara empiris berdasarkan hasil analisis terhadap hasil rendahnya siswa hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi pembelajaran tradisional. Sekolah seharusnya mengajarkan cara berfikir yang benar pada siswa. Mengartikan berfikir yakni sebagai aktivitas mental sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang toleran dengan pikiran terbuka untuk memperluas pemahaman mereka.³¹ Pemikir kritis ideal memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis argumen bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan, mendefinisikan istilah keputusan dan menangani sesuai alasan.³² Untuk memenuhi keinginan untuk berfikir yang merupakan pencarian atas jawabannya

³⁰I Nym. Armada, I Md. Tegeh, I Wyn. Suidiana, *pengaruh model pembelajaran means ends analysis terhadap hasil belajar siswa*, diakses pada tgl 31 agustus, jam 11.00 .

³¹Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Penerbit MLC, Bandung, 2012, hlm 210

³²Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, PT Remaja Rosdakarya Offest, Bandung, 2012, hlm 198

sehingga berfikir secara kritis pun dapat dimanfaatkan untuk menyelidiki secara sistematis proses berfikir itu sendiri yang menggunakan bukti dan logika dalam pembelajaran fiqh pada jenjang sekolah tertentu seringkali menggunakan pembelajaran kontekstual, hal ini disebabkan oleh pandangan yang mengatakan jawaban akhir dari permasalahan merupakan tujuan pembelajaran.

Meningkatkan proses kognitif sering kali lebih penting dari pada menciptakan produk-produk pembelajaran, untuk itulah lingkungan yang *open ended learning* perlu dirancang untuk mendukung skill-skill kognitif tingkat tinggi, seperti identifikasi dan manipulasi variabel-variabel dan eksperimentasi,³³ Jadi tujuannya adalah agar kemampuan berfikir dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan tersebut terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar inilah yang menjadi pokok pikiran pembelajaran *open ended learning* yang membangun kegiatan interaktif berfikir kritis sehingga mereka dapat menjawab berbagai strategi.

b. Pengaruh *metode means ends analysis* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Metode pembelajaran adalah merupakan salah satu faktor atau komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil-tidaknya suatu pembelajaran.³⁴ Hal yang dapat digaris bawahi adalah perlunya memberi kesempatan siswa pada mata pelajaran fiqh untuk berfikir dengan bebas namun terarah secara kritis sesuai kemampuannya.

Dalam pembelajaran khususnya fiqh penggunaan *metode means ends analysis* ditujukan untuk menganalisis permasalahan atau kasus melalui berbagai cara untuk mencapai suatu tujuan akhir yang diinginkan³⁵. Oleh karena itu guru membuat perhatian siswa terpusat pada tugas belajar yang dihadapi Sehingga melalui teori ini yakni guru memberikan permasalahan atau kasus yang berkenaan

³³Miftahul Huda, *Ibid*, hlm 279

³⁴Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, 2011, Bandung, hlm 79

³⁵Miftahul Huda, *ibid*, hlm 294

dengan materi pembelajaran fiqih sehingga nantinya siswa diminta untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan atau kasus dengan menggunakan *metode open ended learning* dan *means ends analysis*. Jadi pembelajaran kerap mengandung sasaran supaya siswa mau belajar berpikir.³⁶

- c. Pengaruh *metode open ended learning* dan metode *means ends analysis* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Pengaruh antara metode *open ended learning* dan metode *means ends analysis* yaitu pembelajaran secara terbuka maksudnya adalah tipe soal yang diberikan mempunyai banyak cara penyelesaian yang benar, sedangkan cara pengembangan lanjutannya terbuka, yaitu ketika siswa telah selesai menyelesaikannya masalahnya, mereka dapat mengembangkan masalah baru dengan mengubah kondisi dari masalah yang pertama. Dengan adanya suasana dan kondisi seperti itu tentunya dapat menciptakan proses pembelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran *means ends analysis* membiasakan siswa mampu memecahkan masalah sendiri sehingga berpengaruh positif terhadap peningkatan terhadap kemampuan berfikir kritis mereka.³⁷

Terdapat pengaruh antara pembelajaran secara terbuka dan cara menyelesaikan masalahnya, karena kedua metode tersebut berpusat pada peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam menemukan jawabannya sendiri dan memecahkan masalah. Untuk itu kedua metode tersebut sangatlah berpengaruh terhadap pembelajaran peserta didik ketika pelajaran tersebut berlangsung.

³⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi guru*, Bandung, 2012, hlm 75

³⁷I Nym. Armada, I Md. Teguh, I Wyn. Sudiana, *pengaruh model pembelajaran means ends analysis terhadap hasil belajar siswa*, diakses pada tgl 31 agustus, jam 11.00

Berpikir kritis, dibutuhkan perpaduan antara strategi pembelajaran dan metode pembelajaran, seorang guru harus secara kreatif memadupadankan agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Untuk merangsang kegiatan berpikir peserta didik, maka seorang guru sering-sering mengharapkan peserta didiknya mengikuti cara berpikirnya sendiri, bukan sebaliknya guru mengikuti cara berpikir peserta didik.³⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode *open ended learning* dan *means ends analysis* adalah sama-sama berpusat pada peserta didik, guru sebagai motivator dan fasilitator yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan atau menemukan jawaban. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu dengan menggunakan berbagai sumber, dan guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pertanyaan. Dengan itu, perpaduan antara pengaruh metode pembelajaran secara terbuka dengan menyelesaikan masalah sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Sehingga, pembelajaran fiqih akan berjalan lancar dan menyenangkan serta tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan banyaknya referensi mengenai skripsi dengan metode *open ended learning* dan metode *means ends analysis*, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai judul tersebut, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Apriyanti Panca Putri, yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Open Ended* Terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Keaktifan Belajar Siswa”., Fakultas pendidikan dan keguruan Universitas

³⁸W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 87

Muhammadiyah Surakarta tahun 2006.³⁹Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada interaksi penggunaan pendekatan open ended pada keaktifan belajar siswadan juga pada penggunaan metode terhadap keaktifan belajar siswa, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan metode *open ended learning* dan means ends analysis terhadap siswa yang berdampak pada tingkat berfikir siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Santosa Imam, yang berjudul “ Implementasi metode *means ends analysis* terhadap kombinasi *means filter analysis* terhadap tingkat partisipatif siswa”. Fakultas pendidikan Matematika Universitas terbuka tahun 2011.⁴⁰Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada titik dimana siswa lebih diarahkan untuk berfikir secara analisis dalam pembelajaran sehingga berdampak pada tingkat partisipatif siswa dalam pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada analisis permasalahan melalui berbagai metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan yakni siswa mampu berfikir kritis.
3. Skripsi yang ditulis oleh Yopi Saputra, yang berjudul “Pengaruh metode *guided discovery* dengan pendekatan open ended terhadap prestasi belajar siswa di MtsN tulung agung tahun pelajaran 2011/2012”. fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN tulung Agung tahun 2012.⁴¹Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada proses kegiatan belajar dan tingkat ketuntasan belajar siswa dengan menerapkan metode *guided discovery* namun dengan pendekatan *open ended*, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *open ended learning* sebagai langkah dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan ketuntasan belajar siswa sehingga mampu befikir kritis.

³⁹Apriyanti Panca Putri, *Pengaruh pendekatan open ended terhadap prestasi belajar ditinjau dari keaktifan belajar siswa*, Fakultas pendidikan dan keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2006.

⁴⁰Santosa isman, *Implementasi metode means ends analysis terhadap kombinasi means filter analysis terhadap tingkat partisipatif siswa*, Fakultas pendidikan Matematika Universitas terbuka tahun 2011.

⁴¹Yopi saputra, *Pengaruh metode guided discovery dengan pendekatan open ended terhadap prestasi belajar siswa di MtsN tulung agung tahun pelajaran 2011/2012*, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN tulung Agung tahun 2012.

Selanjutnya, hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya, adalah sebagai berikut

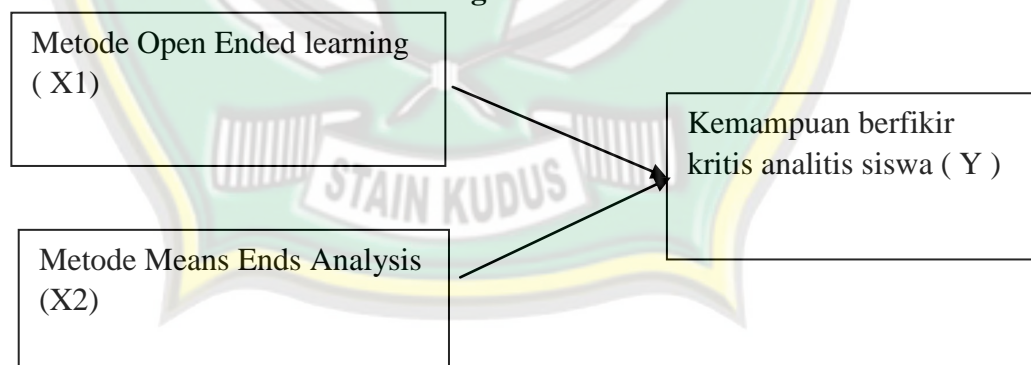
1. Terdapat persamaan dalam pembahasan tentang berfikir kritis dalam keaktifan belajar siswa
2. Penerapan strategi pembelajaran aktif untuk peserta didik yang dilaksanakan sama-sama melalui pembelajaran di sekolah

Sedangkan, perbedaannya adalah sebagai berikut

1. Penggunaan metode lebih berdampak pada tingkat berfikir siswa dalam mata pelajaran fiqh
2. Pembelajaran secara berfikir kritis terhadap siswa pada mata pelajaran fiqh dengan menggunakan metode pembelajaran *open ended learning* dan *means ends analysis*

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Gambar diagram tersebut menunjukkan bahwa variable χ_1 yakni metode *open ended learning* dan χ_2 yakni metode *means ends analysis* dimana variable keduanya terikat dan terkait karena sama-sama memecahkan atas problem yang dihadapi sehingga akan mempengaruhi pada tingkat pemahaman siswa yang digambarkan melalui variable χ yakni kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Metode *open ended learning* merupakan konsep pembelajaran terbuka yang didalamnya terdapat tujuan individu secara bersamaan sedangkan *metode means ends analysis* strategi dalam menganalisis melalui cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan oleh guru maupun siswa, jika hal ini dikaitkan maka secara signifikan langsung berpengaruh terhadap tingkat berpikir siswa secara kritis dengan menggunakan pedoman logika dan irasional. Sehingga siswa mampu memecahkan problem dari kedua metode tersebut menjadi kesimpulan yang kritis juga empirik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai melalui data yang telah terkumpul.”⁴² Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian, ia adalah pernyataan tentang hubungan yang diharapkan antara duavariabel atau lebih. Dengan kata lain hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan.⁴³

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama

Penerapan metode *open ended learning* dan *means ends analysis* dan kemampuan peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Miftahul Huda Damarwulan Keling Jepara tahun pelajaran 2016/2017 dinyatakan dalam kategori baik.

2. Hipotesis kedua

Penerapan metode *open ended learning* dan *means ends analysis* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Miftahul Huda Damarwulan Keling Jepara tahun pelajaran 2016/2017 dinyatakan dalam kategori baik.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm102

⁴³Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 61

3. Hipotesis ketiga

Penerapan metode *means ends analysis* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman peserta didik di MTs Miftahul Huda Damarwulan Keling Jepra tahun pelajaran 2016/2017 dinyatakan dalam kategori baik.

4. Hipotesis keempat

Penerapan metode *open ended learning* dan *means ends analysis* dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman peserta didik di MTs Miftahul Huda Damarwulan Keling Jepra tahun pelajaran 2016/2017 dinyatakan dalam kategori baik .

